



Program penanaman seribu bibit cabai sebagai upaya menstabilkan perekonomian masyarakat

Khoirul Asfiyak*, Syafrizal Fakhruddin, Hanif Ma'rufa

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: khoirul.asfiyak@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-06-05

Diterima: 2023-09-02

Diterbitkan: 2023-10-02



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Secara geografis kondisi pemukiman warga dusun Konang Desa Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang termasuk padat penduduknya. Namun masih menyisakan lahan untuk ladang dan perkebunan yang dapat menambah nilai ekonomis bagi warga sekitarnya. Namun sangat disayangkan banyak lahan milik warga yang tidak ditanami tanaman produktif yang bernilai ekonomis. Potensi ekonomi di Dusun Konang, Desa Sidorejo masih dapat dioptimalkan dengan baik. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Program penanaman 1000 bibit cabai dilakukan dengan tujuan untuk menstabilkan perekonomian warga Dusun Konang, Desa Sidorejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Dengan kegiatan ini akan membawa dampak positif bagi warga sekitar, seperti menghemat pengeluaran untuk bumbu dapur dan juga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dengan menanam bumbu atau sayuran secara mandiri. Hasil dari kegiatan ini adalah telah berhasil dilakukan penanaman bibit cabai sebanyak 1000 tanaman pohon cabai secara kolaboratif bersama warga sekitar.

Kata Kunci: program penanaman; bibit cabai; stabilisasi perekonomian

Cara mensitasi artikel:

Asfiyak, K., Fakhruddin, S., & Ma'rufa, H. (2023). Program penanaman seribu bibit cabai sebagai upaya menstabilkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 451-458. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20399>

PENDAHULUAN

Cabai rawit yang dalam bahasa latinnya biasa dikenal dengan istilah *Capsicum anuum L.* adalah salah satu tanaman hortikultura yang berasal dari famili *Solanaceae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Depi, 2022; Syukur et al., 2012). Sudah populer di masyarakat umum bahwa tanaman cabai sangat didambakan oleh semua keluarga, warung makan/restoran, industry makanan dan lainnya sebagai bahan baku pencampur makanan, bumbu, bahan baku industry dan lain-lain. Sejalan dengan semakin tinggi jumlah populasi di Indonesia, maka kondisi ini berdampak pada semakin tingginya permintaan pasokan cabai di wilayah nusantara. Dampaknya para petani melakukan penanaman secara terus menerus tanpa memperhatikan faktor lingkungan yang menyebabkan produksi tanaman cabai menurun (Nugraha et al., 2023; Suyanto et al., 2023).

Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia.



Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan sebagai bahan pokok warga menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan dan industri makanan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia. Harga cabai yang tidak menentu memiliki dampak tersendiri bagi warga. Selain itu, produktivitas cabai yang rendah akan memperburuk dampak pada warga.

Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidaya (Rizqullah & Taufik, 2020). Menurut Sopacua & Koibur (2017) salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim. Artinya, tanaman cabai dapat ditanam kapan pun tanpa tergantung musim. Cabai juga mampu tumbuh di rendengan maupun labuhan, itulah sebabnya cabai dapat ditemukan kapan pun di pasar atau di swalayan. Penanaman cabai pada musim hujan mengandung resiko. Penyebabnya adalah tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan lebat yang terus menerus. Selain itu, genangan air pada daerah penanaman bisa mengakibatkan kerontokan daun dan terserang penyakit akar. Pukulan air hujan juga bisa menyebabkan bunga dan bakal 3 buah berguguran. Sementara itu, kelembapan udara yang tinggi meningkatkan penyebaran dan perkembangan hama serta penyakit tanaman.

Pada dasarnya, Tipe cabai unggul yang diinginkan adalah memiliki karakter masa pembungaan dan pembentukan buahnya cepat, produktivitasnya tinggi, daya adaptasinya luas atau spesifik untuk daerah marginal tertentu (kering rawa, pantai, gambut/asam), serta tahan terhadap hama penyakit. Tidak hanya untuk memenuhi hasil secara kuantitas, perakitan cabai unggul juga ditekankan pada kualitas hasil sesuai preferensi konsumen. Para konsumen menginginkan karakter cabai antara lain tingkat kepedasan sesuai kebutuhan, penampilan buah yang baik, mulus, dan warna yang terang, serta bebas dari penyakit seperti antraknosa. Untuk industri pangan, seperti saus dan pasta, sifat-sifat cabai yang diinginkan adalah mempunyai tingkat kepedasan tinggi, warna merah terang, dan buahnya harus tersedia sepanjang waktu untuk memenuhi kebutuhan industri. Salah satu tujuan pengembangan cabai adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman cabai. Peningkatan produktivitas tanaman cabai dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat dan efisiensi penggunaan lahan. Artinya, diharapkan di lahan yang semakin sempit sekalipun tanaman cabai dapat berproduksi tinggi. Dengan demikian, para petani yang memiliki lahan sempit (100-200 m) dapat menanam cabai dan memetik hasil yang tinggi. Begitu pula dengan orang-orang yang ingin memanfaatkan halaman rumahnya untuk berbisnis cabai. Mereka dapat menanam cabai di dalam pot dan memanen hasil yang tinggi pula.

Susanto (2022) mensinyalir bahwa tanaman cabai rawit hijau secara umum adalah jenis tanaman yang biasa tumbuh secara meluas di daerah beriklim tropis. Tanaman cabai rawit ini sejatinya merupakan jenis tanaman yang masuk dalam keluarga terong-terongan dan merupakan tanaman tahunan atau sekaligus pada saat yang sama dapat masuk kategori sebagai tanaman yang berusia pendek. Tanaman cabai rawit mempunyai jenis tanaman pemandu yang terdiri dari kayu, cabang dan tumbuh tegak. Habitat cabai rawit itu sendiri memiliki kemampuan untuk hidup di wilayah dataran rendah dan dataran tinggi.

Selain memang merupakan komoditas ekonomi yang lumayan prospektif, cabai merah dikenal sebagai bahan baku untuk penyedap masakan. Selain membuat masakan lebih sedap, cabai ternyata memiliki kandungan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Taufik, 2011). Adapun *nutrition-fact* cabai rawit ini memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap (*macro nutrition*) yaitu karbohidrat, protein, lemak, juga mengandung zat besi, kalsium, fosfor, vitamin A,B1,B2,C, dan senyawa alkaloid seperti capsaicin, flavonoid, oleoresin dan minyak atsiri.

Padmaningrum et al. (2022) berpendapat bahwa cabai merah memiliki kandungan gizi dan juga vitamin, diantaranya adalah kalori, protein, lemak karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan C. Tidak hanya itu, cabai merah juga mengandung kapsaisin, kriptoxantin, dan lutein, mineral (seperti zat besi, kalium, fosfor dan juga niasin). Selain itu, Polii et al. (2019) menambahkan bahwa dalam cabai terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan capsaicin, yang dinamakan capsaicinoids. kandungan vitamin c pada cabai cukup tinggi dapat mencegah kekurangan vitamin c seperti penyakit sariawan, meskipun memiliki banyak manfaat tetapi harus dikonsumsi secukupnya saja untuk mencegah nyeri lambung.

Penanaman tanaman cabai membutuhkan perhatian yang ekstra ketat dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Seperti yang ditegaskan oleh Rostini (2011) yang menjelaskan bahwa tanaman cabai itu membutuhkan volume air yang secukupnya, sebab bila volume air terlalu banyak justru akan mengakibatkan kelembaban yang tinggi pada tanah dan pada akhirnya akan menimbulkan beragam penyakit akibat infeksi cendawan serta bakteri. Begitu juga bila volume airnya terlalu sedikit atau kurang, maka akan menyebabkan tanaman cabai kurus, kerdil, layu, dan mati. Faktor kelembaban tanah perlu ditingkatkan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Pratiwi & Suparmini (2018) menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan produksi pertanian atau hasil panen petani cabai rawit akan mengalami penurunan diantaranya adalah faktor tingkat kesuburan tanah yang rendah, kemudian dipengaruhi juga oleh tingginya penguapan air yang disebabkan oleh suhu udara serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya pemahaman ulang atau perubahan mindset pada petani di sekitar desa Sidorejo tentang bagaimana memanfaatkan lahan mereka untuk ditanami tanaman cabai. Oleh karena itu penting dilakukan pendampingan untuk para petani dalam memanfaatkan setiap jngkal tanah mereka yang secara umum tergolong tanah yang sangat subur. Pendampingan ini penting sebagai langkah awal memabngun kemitraan para

petani dengan pihak luar. Sebab selama ini petani mengerjakan produksi pertaniannya hanya secara tradisional. Sehingga perlu membiasakan diri untuk melakukan kemitraan dengan pihak eksternal. Sebagaimana yang disinyalir oleh (Irawan, 2020) menjelaskan bahwa kemitraan merupakan suatu kegiatan kerjasama usaha yang merupakan salah satu strategi bisnis yang dilakukan secara individu, kelompok ataupun organisasi dengan menggunakan prinsip saling membutuhkan, saling memperluas, dan saling menguntungkan satu sama lain.

Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Jabung, Kabupaten Malang dengan wilayah pertanian yang cukup luas. Hal ini ditunjang dari banyaknya persawahan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu kondisi tanah di desa sidorejo yang mempunyai kandungan unsur hara yang baik sehingga dapat membantu pertumbuhan tanaman. Berdasarkan pengamatan awal dapat diketahui bahwa masih banyak lahan tidur yang terdapat di sekitar desa Sidorejo yang pada akhirnya tidak memberikan nilai ekonomis bagi pemiliknya. Oleh karena itu perlu dilakukan gerakan bersama-sama antara mahasiswa KSM dengan warga sekitar dalam rangka program penanaman 1000 bibit tanaman cabai sebagai upaya untuk menstabilkan kondisi perekonomian warga sekitar desa Sidorejo.

METODE

Pengabdian melibatkan stakeholder yang ada di dusun konang desa Sidorejo, yang meliputi pemerintah desa, tim penggerak PKK, Bumdes, dan masyarakat pemilik usaha. Metode pelaksanaan dengan melakukan sharing dan identifikasi potensi ekonom desa yang berlokasi di dusun konang desa Sidorejo Kec. Jabung. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya berbagai ilmu serta mendiskusikan rencana kedepan mengenai pengembangan potensi ekonomi desa, khususnya dusun Konang dan pengembangan usaha masyarakat dusun Konang. Adapun Langkah yang dilakukan dalam mengidentifikasi proses penanaman bibit cabe adalah (1) Mengunjungi ketua dusun konang beserta seluruh ketua RT untuk melakukan proses sosialisasi penanaman 1000 bibit cabe; (2) Mencari bibit cabe yang sesuai dengan kriteria yang sudah dibahas kelompok, ketua dusun, dan seluruh ketua RT; (3) Pemberian 1000 bibit cabe kepada seluruh ketua RT untuk dibagikan kepada masyarakat di seluruh dusun Konang desa Sidorejo kecamatan Jabung; (4) Survey kepada seluruh masyarakat terkait dengan pembagian 1000 bibit cabe; (5) Melakukan evaluasi terhadap penanaman 1000 bibit cabe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rencana program kerja yang telah ditetapkan, maka strategi pertama untuk kelancaran program ini adalah beranjangsana atau bersilaturahmi dengan bapak ketua Dusun Konang dalam rangka memperkenalkan program kerja mahasiswa KSM untuk menanam 1000 bibit pohon cabai secara partisipatif dan kolaboratif bersama warga sekitar. Dalam kesempatan ini mahasiswa meminta izin kepada perangkat desa dan warga sekitar bersama tokoh lokal untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Sekaligus meminta arahan dan

saran agar program ini bisa terlaksana dan sukses serta tidak menimbulkan masalah di kemudian harinya.



Gambar 1. Konsultasi tim pengabdian masyarakat dengan tokoh masyarakat

Secara umum bapak kepala Dusun Konang tidak berkeberatan dengan inisiatif mahasiswa KSM melaksanakan program penanaman 1000 bibit tanaman cabai dan bahkan beliau sangat mendukung kegiatan itu dan akan ikut berpartisipasi bersama warga sekitar dalam mensukseskan program kerja mahasiswa tersebut.

Rencana aksi kedua setelah dilakukannya izin dan sekaligus memperkenalkan program kerja kepada bapak kepala dusun adalah aktifitas pembagian 1000 bibit tanaman cabai. Mahasiswa bekerjasama dengan balai Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Malang dalam suplai pengadaan bibit cabai tersebut. Setelah bibit cabai diperoleh, maka mahasiswa KSM membagi semua kelompok untuk menyebarkan sekaligus membagikan bibit tanaman cabai itu kepada petani yang masih memiliki lahan tidur, yakni lahan menganggur yang tidak ditanami jenis tanaman apapun.



Gambar 2. Pembagian bibit cabai kepada warga dusun Konang

Sedangkan bibit tanaman cabai yang dibagikan adalah bibit cabai yang telah mencapai umur kurang lebih 3 minggu. Sehingga dengan usia bibit cabai seperti itu berarti ia sudah siap tanam. Proses pembagian bibit tanaman cabai itu dengan

cara membagikannya kepada masyarakat Dusun Konang, Desa Sidorejo, Kecamatan Jabung dengan cara door to door, dengan jumlah per RT 100 bibit.

Bibit cabai rawit harus disemaikan lebih dahulu sebelum ditanam. Untuk mempercepat pertumbuhannya, biji cabai sebaiknya di rendam dahulu dalam air selama 24 jam sebelum ditanam. Perlu diperhatikan bahwa biji cabai yang baik adalah biji yang betul-betul masak dan kering. Cara menyemai biji cabai bermacam-macam, ada yang menggunakan kotak persemaian, persemaian dilapangan, kantong plastik atau kantong dari daun kelapa. Tanah yang digunakan untuk persemaian menggunakan tanah yang subur dari gangguan hama dan penyakit.



Gambar 3. Suasana di sela-sela penanaman bibit cabai

Penanaman dilakukan setelah bibit cabai di bagikan kepada seluruh RT dan penanaman tersebut ditanam memakai polybag yang telah disediakan dan dibagikan perumah. Pada saat kegiatan penanaman seluruh mahasiswa ksm dan masyarakat sekitar bahu membahu di dalam menanam bibit cabai ke dalam polybag dan menempatkannya pada lahan yang telah disediakan. Sehingga hanya membutuhkan waktu yang tidak lebih dari 2 jam semua bibit cabai itu berhasil ditanam di polybag dan diserahkan kepada semua warga di semua RT di wilayah dusun Konang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembagian bibit cabe tersebut di Desa Sidorejo yang lebih tepatnya bertempat di dusun Konang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) Masih banyaknya potensi ekonomi yang belum tertangani dengan optimal dimana pemeritahan desa masih fokus pada pengembangan destinasi wisata lokal yaitu Wisata Alam Dewi Sri; (2) Masyarakat memperoleh pengalaman baru dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan lahan kosong atau lahan mati yang selama ini dibiarkan terbengkalai; (3) Dalam kegiatan kita ini juga bisa berdampak positif terhadap kemandirian masyarakat agar bisa mandiri untuk menanam bumbu atau sayuran secara sendri; (4) Terjalinnya kemitraan yang lebih baik antara sivitas kampus dengan masyarakat pedesaan sebagai bukti keterlibatan kampus pada pembangunan desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Depi, S. (2022). *Pertumbuhan dan Produksi Cabai Merah (Capsicum annum L) Berrefugia Kembang Kotokan (Tagetes erecta) dengan Aplikasi Mikoriza dan Kompos Limbah Sapi* [Universitas Medan Area]. [https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/18996/1/168210052-Seri Depi - Fulltext.pdf](https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/18996/1/168210052-Seri%20Depi-Fulltext.pdf)
- Irawan, D. (2020). Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Melalui Jaringan Usaha. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 103–116. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i2.82>
- Nugraha, M. N., Kartini, L., & Wirajaya, A. A. N. M. (2023). Respon Tanaman Cabai (*Capsicum frutescens* L.) pada Pemberian Pupuk Mono Kalium Phosphate dan Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi. *Gema Agro*, 28(1), 22–29. <https://doi.org/10.22225/ga.28.1.5663.22-29>
- Padmaningrum, D., Suminah, S., Utami, B. W., Ihsaniyati, H., & Widiyanti, E. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 158–167. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i1.7001>
- Polii, M. G. M., Sondakh, T. D., Raintung, J. S. M., Doodoh, B., & Titah, T. (2019). Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L .) Kabupaten Minahasa Tenggara. *Eugenia*, 25(3), 73–77. <https://doi.org/10.35791/eug.25.3.2019.31402>
- Pratiwi, D. O., & Suparmini, S. (2018). Usaha Tani Cabai Rawit pada Pertanian Lahan Kering di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 15(2), 205–216. <https://doi.org/10.21831/gm.v15i2.19558>
- Rizqullah, M. R., & Taufik, S. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.51517/ags.v2i1.121>
- Rostini, N. (2011). *6 Jurus Bertanam Cabai Bebas Hama & Penyakit* (S. Artianingsih (ed.)). AgroMedia Pustaka.
- Sopacua, B. N. H., & Koibur, M. (2017). The Influence of Type and Dose of Bokashi on Chili Breeding (*Capsicum annum* L). *Jurnal Triton*, 8(1), 85–92. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/79>
- Susanto, H. (2022). *Blue Society: Rekayasa Pola Makan dan Produksi Daun Siap Santap dari Pekarangan* (D. Muhammad, A. Adhim, & I. Rizqiyah (eds.)). Cikini Art Stage.
- Suyanto, A., Masulili, A., Ekawati, Setiawan, Astar, I., & Ayen, R. Y. (2023). Budidaya Cabe Rawit Tanpa Terserang Penyakit Keriting Daun di Kelompok Tani Horti Maju Desa Punggur Kecil, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(4), 1271–1276. <https://doi.org/10.54082/jamsi.857>
- Syukur, M., Yuniarti, R., & Dermawan, R. (2012). *Sukses Panen Cabai Tiap Hasi* (T. Kamal (ed.)). Penebar Swadaya.

Taufik, M. (2011). Analisis pendapatan usaha tani dan penanganan pascapanen cabai merah. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 30(0411), 66–72. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/1259>